

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan sebuah proses yang menjadi kunci dalam berbagai aspek kehidupan, dikarenakan komunikasi adalah sebuah *tools* bagi peradaban manusia dalam bertukar informasi mengenai apapun di berbagai belahan di dunia ini, umat manusia tidak bisa lepas dengan komunikasi dikarenakan manusia yang merupakan makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa bersosialisasi bersama dengan manusia lainnya dalam menjalani kesehariannya. Media yang digunakan juga mempengaruhi proses komunikasi, berbeda jenis media mempengaruhi bagaimana pesan tersampaikan kepada komunikan.

Namun, seiring dengan berjalannya zaman, teknologi yang berkembang pun semakin membuat proses komunikasi menjadi lebih praktis dan teknologi pun sudah merambat hingga ke setiap kehidupan pada manusia, sehingga menggeser budaya pada umat manusia dalam mencari, menerima, dan menyampaikan sebuah informasi. Peradaban manusia pun sudah melakukan proses komunikasi dengan jauh lebih praktis dibandingkan pada waktu sebelum teknologi tidak aktif beririsan dengan umat manusia, hingga era saat ini dikenal istilah era digital. Era digital erat kaitannya dengan kelahiran sebuah media baru yakni media yang dikenal dengan istilah media internet. Internet merupakan wadah virtual bagi manusia untuk berkomunikasi tanpa terikat ruang dan waktu, internet juga seakan-akan menghapus batasan-batasan yang ada pada manusia. Pola komunikasi di era digital menjadi jauh lebih praktis dikarenakan hadirnya media internet.

Berikut adalah penjabaran mengenai perbedaan yang terdapat di antara media digital dan media konvensional,

<i>Media lama (Konvensional)</i>	<i>Media baru (Digital)</i>
Meliputi media cetak, radio, dan televisi. Informasi selalu bersifat formal dan dapat dilihat kredibilitasnya	Meliputi media online, seperti media cetak yang diubah dalam format digital. Contoh; youtube, spotify, dan sebagainya. Informasi pada situs tertentu tidak bersifat formal, sehingga kredibilitas dari informasi

	tersebut tidak bisa dipertanggungjawabkan dan informasi yang tercantum pada situs-situs tersebut bisa disunting oleh semua orang. Contohnya; blogger, wordpress, dan sebagainya.
Harus menunggu informasi sesuai jadwal yang dijadwalkan.	Mudah dalam aksesibilitas informasi yang ingin didapatkan dan tidak terikat pada jadwal tertentu.
Khalayak tidak terhubung langsung pada media dan sesama konsumen media.	Para konsumen media dapat terhubung secara langsung.
Komunikasikan bersifat anonim dan heterogen	Kemungkinan untuk bersinggungan secara langsung sangat minim kecuali melalui media tertentu. Contoh: <i>smartphone, internet, media sosial</i> , dan sebagainya.
Mengutamakan isi / konten dari sebuah media daripada judul atau pembuka yang bersifat formalitas.	Mengutamakan judul atau pembuka yang bersifat formalitas daripada isi atau konten yang bersifat <i>core</i> dari sebuah informasi
<i>Feedback</i> bersifat tidak langsung diterima oleh komunikasikan	<i>Feedback</i> bersifat langsung diterima dan diberikan oleh komunikasikan kepada sumber. Contoh: komentar, <i>subscribe, like, re-post</i> , dan sebagainya.
Khalayak tidak memiliki kesempatan untuk mencari informasi yang dikeluarkan oleh media lama di luar dari jadwal yang ditentukan.	Khalayak memiliki keleluasaan untuk mencari dan menemukan atau memvalidasi sebuah informasi yang dikeluarkan

*Tabel 1.1 Perbedaan Media Konvensional dan Media Digital*

*Sumber: Academia.edu (Laras Seruni) diakses pada tanggal 26 Juni 2019, pukul 21:15*

Berdasarkan perbedaan yang terdapat di antara media konvensional dan media digital, diketahui bahwa pola komunikasi yang terbentuk pada media digital adalah sebuah isi yang berfokus kepada bentuk komunikasi pribadi dalam bentuk dunia digital, sedangkan pola komunikasi yang terbentuk pada media konvensional adalah sebuah isi yang berfokus sebagai informasi yang disebar luaskan secara masif kepada khalayak. Dengan adanya data

tersebut maka pola komunikasi masyarakat pada zaman media konvensional bahwa fokus konsumsi media digunakan sebagai pencari informasi yang kredibel, sedangkan pola komunikasi masyarakat pada zaman media digital bahwa fokus konsumsi media dari masyarakat digunakan sebagai media untuk membentuk bentuk pola komunikasi antar-pribadi secara digital. Pola komunikasi yang terbentuk akibat media digital, membentuk sebuah pola komunikasi antar-pribadi yang bersifat lebih praktis, dan digital oriented.

Pola komunikasi menentukan bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan proses komunikasi merupakan menjadi sebuah instrumen yang diwajibkan tentu saja dikarenakan seluruh proses pembelajaran terdapat pada komunikasi. Di mulai dari proses penyampaian materi dari seorang pengajar kepada muridnya, lalu proses diskusi dua arah yang dilakukan oleh pengajar dan muridnya dalam membahas sebuah materi yang diajarkan.

Namun murid di era digital memiliki pola komunikasi yang berbeda yakni mereka aktif dalam menggunakan medium berupa teknologi dalam proses berkomunikasi dalam sehari-harinya, berbeda dengan murid-murid di era sebelumnya yang masih erat dengan komunikasi tatap muka secara langsung bersama lawan bicaranya, namun murid di era digital cenderung untuk berkomunikasi bersama lawan bicaranya melalui media internet sehingga secara tidak disadari bahwa murid di era digital ini memiliki perbedaan berkomunikasi yang terbilang cukup masif. Sebagai seorang pengajar tentu fenomena ini merupakan sebuah tantangan baru dalam menjalankan proses pembelajaran, meskipun mereka adalah seorang pengajar yang mengajar murid di era digital, mereka tetap harus memiliki upaya dalam mencerna dan memahami pola komunikasi yang begitu dinamis di yang terjadi di antara para muridnya,

Secara usia, pengajar di era digital yang merupakan bagian dari generasi sebelumnya, memiliki perbedaan dalam waktu di mana mereka aktif menggunakan teknologi, tidak seperti murid di era digital, pengajar di era digital justru mampu mengoperasikan teknologi secara optimal paling cepat di usia remaja-dewasa mereka, sedangkan murid di era digital semenjak usia pertumbuhan mereka sudah aktif menggunakan teknologi dalam kesehariannya. Sehingga adanya pengelompokan di antara murid di era digital dan pengajarnya, murid di era digital dikenal dengan istilah *digital natives* sedangkan pengajarnya dikenal dengan istilah *digital immigrants*.

Menurut Marc Prensky dalam jurnalnya yang berjudul *digital natives, digital immigrants* menyebutkan bahwa *digital natives* merupakan sebuah sebutan bagi generasi terkini dikarenakan mereka yang paham mengenai istilah-istilah yang erat di dalam dunia digital seperti; *internet, video games, dan computers*. Sedangkan *digital immigrants* adalah sebutan generasi yang banyak mengadopsi segala aspek kehidupan mulai yang bersifat analog menjadi digital (Prensky, 2001)

Berdasarkan penjelasan Marc Prensky bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan di antara *digital natives* dengan *digital immigrants* terutama dalam berkomunikasi. Hingga banyak menimbulkan mis-persepsi di antara keduanya, baik dari pihak murid maupun pihak pengajarnya, yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran. Namun, bukan berarti semua pengajar di era digital tidak memiliki kompetensi dalam mengayomi murid di era digital.

<i>Generasi Digital Natives</i>	<i>Generasi Digital Immigrants</i>
Lahir pada saat era digital atau sesudah era digital	Lahir sebelum era digital, sehingga perlu adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang begitu pesat
Sangat bergantung dengan <i>gadgets</i>	Lebih memilih berinteraksi secara tatap muka atau secara langsung
Belajar dengan inisiatif	Belajar berdasarkan logika
Mampu membagi fokus kegiatan-kegiatan di waktu yang sama.	Berfokus pada satu kegiatan pada satu waktu
Senang untuk bersosialisasi dengan keramaian	Memilih untuk berkomunikasi dengan orang-orang tertentu
<i>Digital-oriented.</i>	<i>Conventional-oriented</i>

*Tabel 1.2 Perbedaan Generasi Digital Natives dengan Generasi Digital Immigrants*

*Sumber: Jurnal Digital Immigrants, Digital Prensky by: Marc Prensky*

Berkenaan fenomena di atas, dalam dunia pendidikan di era digital, peneliti melihat bahwa ada sebuah fenomena yang dapat diteliti, yakni mengenai perbedaan pola komunikasi yang dimiliki oleh pengajar dengan muridnya di era digital, peneliti ingin melihat bagaimana pola komunikasi secara teknis yang dilakukan oleh pengajar di era digital untuk mampu beradaptasi hingga ke dalam ruang lingkup murid di era digital, dengan latar belakang mereka adalah bagian dari *digital immigrants*.

Di Indonesia fenomena mengenai perbedaan pola berkomunikasi yang terbentuk di antara *digital natives* dengan *digital immigrants* merupakan fenomena yang cukup berkembang, dilihat berdasarkan mayoritas pengguna / pengakses internet, MarkPlus dalam *Berkomunikasi Ala Net Generation* menyatakan bahwa 40% (24,2 juta manusia) pengguna Internet di Indonesia mengakses internet di Indonesia berada di rentang usia 15-35 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa tidak ada perubahan dalam usia pengguna internet di Indonesia, pada tahun 2009 pengguna internet di Indonesia didominasi oleh remaja dengan rentang usia 19-37 tahun, sedangkan tiga tahun kemudian didominasi oleh usia 15-35 tahun. (Budiargo, 2015 : 37)

Berdasarkan data di atas, Indonesia merupakan negara yang memiliki fenomena mengenai perbedaan pola komunikasi yang terbentuk di antara *digital natives* dengan *digital immigrants*, khususnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan bagi murid yang merupakan bagian dari *digital natives*, membutuhkan wadah untuk mengembangkan diri mereka secara baik melalui pendidikan, sedangkan pendidikan bagi pengajar yang merupakan bagian dari *digital immigrants*, bertanggung jawab atas perkembangan murid-muridnya di era digital melalui komunikasi pembelajaran.

Dalam hal ini peneliti akan mengambil preferensi mengenai dunia pendidikan dalam tingkat universitas, maka yang akan menjadi subjek yang diteliti adalah komunikasi yang dilakukan oleh dosen di era digital yang merupakan bagian dari *digital immigrants* kepada mahasiswa di era digital yang merupakan bagian dari *digital natives*. Peneliti akan melihat berdasarkan sudut pandang mahasiswa mengenai komunikasi yang ideal untuk para dosen di era digital itu seperti apa, terkait dengan proses komunikasi dalam pembelajaran di kelas. Pertimbangan peneliti untuk mengambil dari sudut pandang mahasiswa dikarenakan secara usia mahasiswa sudah memasuki usia dewasa yang di mana opini mereka bisa dijadikan sebagai acuan saran bagi pengembangan komunikasi pengajar yang dilakukan oleh dosen di era digital, yang selanjutnya bisa diterapkan ke tingkat dibawahnya yakni; Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengan Atas.

Untuk menambahkan preferensi di awal, peneliti mengambil beberapa tinjauan pustaka mengenai penelitian sebelumnya yang serupa dengan komunikasi dosen yakni, adapuan beberapa tinjauan pustaka sebagaimana berikut;

Tahun	Peneliti	Judul	Pembahasan
2013	Viorica – Torii Caciuc	<i>Ideological Influence on Educational Communication</i>	Pesan edukatif yang konvensional mengenai wacana pedagogik susah tersampaikan dari generasi lama ke generasi selanjutnya
2013	Jelisaveta Todorovic	<i>Educational styles, communication and contentment of students with their families</i>	Terbukti bahwa sistem otoritas pada orang tua (ayah dan ibu) tidak baik diaplikasikan sebagai bentuk komunikasi edukatif kepada anak.
2015	Valentin Cosmin Blândul	<i>The Role And Status Of Didactic Communication In Educational Activity</i>	Menggunakan komunikasi yang bersifat mendidik agar bisa mengidentifikasi : <ul style="list-style-type: none"> <li>A) Tingkat keterlibatan siswa dalam prosesi debat mengenai subjek mata pelajaran terkait saat di dalam kelas</li> <li>B) Tingkat sistem pengajaran yang kooperatif bagi siswa</li> <li>C) Bagaimana keinginan seorang pengajar dalam membantu problematika personal siswa</li> </ul>

*Tabel 1.3 preferensi penelitian*

*Sumber: sciencedirect.com*

Dari tiga penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa adanya tuntutan baru bagi dosen dalam berkomunikasi kepada mahasiswa di era digital dalam kehidupan sehari-hari dan penyampaian pedagogik sebagai strategi mengajar. Setiap orang memiliki pola pikir yang berbeda-beda, hal ini tercerminkan pada klasifikasi pendidikan di Indonesia, ada yang menggunakan ilmu alam (didominasi oleh otak kiri) dan ilmu sosial (didominasi oleh otak kanan)

Setelah melihat adanya sebuah peluang untuk melakukan penelitian mengenai dosen di era digital berdasarkan ketiga tinjauan pustaka di atas, selanjutnya guna memperkuat

preferensi dalam penelitian ini, peneliti melakukan mini riset guna mengetahui secara general mengenai impresi mereka mengenai seorang dosen seperti apa, dengan menanyakan pertanyaan,

*“Apa impresi pertama anda tentang dosen?”*

Adapun hasil dari jawaban-jawaban dari beberapa mahasiswa secara acak yang sudah peneliti klasifikasikan berdasarkan beberapa kategori di bawah ini, sebagaimana berikut;

<b>No.</b>	<b>Kategori</b>	<b>Impresi pertama terhadap dosen</b>
1.	Character	Kejam, galak, Figur baik bagi mahasiswa, orang yang disegani , orang yang dihormati, Baperan , teliti , easy going dalam mengajar, tidak perduli, cuek , killer , mengayomi .
2.	Demand	Suka memberi tugas berat dengan limitasi waktu yang sempit , Perkataannya wajib di patuhi, Menuntut selalu ada laporan, membuat Lelah , Kaku terhadap peraturan
3.	Competence	Berpendidikan tinggi, Intelectual , Jelas dalam cara mengajar, Pengajar ahli dibidangnya, berpengetahuan luas , kurang ilmu kehidupan , orang lapangan, Kompeten dibidangnya, Menjadi Problem solver
4.	Over Competence	Mampu mengajar apapun diluar keahliannya , Lebih dari pribadi yang terlihat secara rutin dikelas,
5.	Communication	Menjadi komunikator yang baik,
6	Influencer	Mampu menjadi pengaruh positif, Menjadi Motivator , Penarik minat dan perhatian mahasiswa,

7.	Appearance	Penampilan yang baik dan menginspirasi, norak , Tidak memikirkan penampilan,
8.	Career	Dosen adalah orang yang pekerjaanya mengajar, Guru Besar , Orang yang memberikan pengajaran,
9.	Socialize	Kurang bisa bersosialiasi ,

*Tabel 1.4 Informan mini riset*

*Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019*

Berdasarkan hasil mini riset di atas, peneliti melihat adanya peluang yang lebih kuat guna menambah preferensi dalam melakukan penelitian mengenai komunikasi dosen di era digital berdasarkan perspektif dari mahasiswa di era digital, dikarenakan opini dari mahasiswa di era digital dapat menjadi sebuah opini penting dalam mengembangkan kualitas komunikasi bagi seorang dosen di era digital dalam mengembangkan model komunikasi yang bisa masuk ke setiap mahasiswa di era digital.

Peneliti mencari universitas yang berbasis *ICT* yang diakui institusi-institusi yang dapat dikatakan kredibel dalam skala nasional dan internasional, karena penelitian ini ingin mengetahui mengenai komunikasi dosen di era digital dari sudut pandang mahasiswa di era digital. Dalam hal ini, peneliti memilih Telkom University, Bandung sebagai preferensi tempat dalam melakukan penelitian ini, Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan (KEMENRISTEKDIKTI) menetapkan bahwa Telkom University merupakan Perguruan Tinggi Swasta terbaik di Bandung dari 139 Perguruan Tinggi Swasta terdaftar di Bandung. Selain itu, webometrics.info pun menetapkan Telkom University sebagai Perguruan Tinggi Swasta Terbaik di Indonesia pada tahun 2019. Sebagai informasi bahwa webometrics merupakan pemeringkatan web Universitas untuk Universitas-universitas di dunia yang dinilai berdasarkan pada indikator-indikator yang terdapat pada konten website seperti; jumlah halaman, dan file yang terdapat dalam website Universitas tersebut, selanjutnya dinilai visibilitas dan dampak dari publikasi web pada website Universitas. Dan Telkom Universitas sudah memenuhi preferensi peneliti, yakni menjadi Universitas berbasis *ICT* yang diakui oleh institusi dengan skala nasional seperti KEMENRISTEKDIKTI dan juga institusi dengan skala internasional seperti webometrics.info. dengan adanya data-data

sebagai berikut memperkuat preferensi penelitian ini mengenai universitas yang ideal untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi dosen di era digital berdasarkan dari sudut pandang mahasiswa di era digital yang terdaftar di Universitas berbasis ICT.

Selanjutnya untuk menambahkan preferensi dalam penelitian ini, peneliti menentukan fakultas yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang cenderung berfikir dengan otak kanan yakni, fakultas dengan rumpun ilmu sosial secara general. Telkom University memiliki dua fakultas yang memiliki rumpun ilmu sosial secara general yakni, Fakultas Komunikasi dan Bisnis dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Dalam hal ini peneliti filter berdasarkan akreditasi di setiap prodi yang ada dalam fakultas tersebut, dan pada akhirnya memilih Fakultas Ekonomi dan Bisnis dikarenakan secara akreditasi prodi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis sudah memiliki akreditasi A di setiap prodinya sedangkan Fakultas Komunikasi dan Bisnis masih belum memiliki akreditasi A secara menyeluruh, dapat dilihat pada tabel berikut;

Fakultas Komunikasi Bisnis		Fakultas Ekonomi Bisnis	
Prodi	Akreditasi	Prodi	Akreditasi
S1. Administrasi Bisnis	A	S1. Internasional ICT Business	A
S1. Administrasi Bisnis Internasional	A	S1. MBTI	A
S1. Ilmu Komunikasi	A	S1 Akuntansi	A
S1. Ilmu Komunikasi internasional Class	A	S2 Manajemen	A
S1. Digital Public Relations	B		

*Tabel 1.4 Akreditasi Prodi Fakultas di Telkom University*

*Sumber data : Smb. Telkomuniversity .ac.id (2019)*

Setelah menentukan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom Universitas sebagai lokasi penelitian, yang terakhir ada penentuan subjek yang akan ada dalam penelitian ini. Peneliti akan menggunakan preferensi dari nilai Evaluasi Mengajar Dosen (EDOM) yang dimiliki oleh Telkom University sebagai pertimbangan mengapa beliau yang dipilih karena EDOM pada dosen tersebut mencerminkan mengenai kredibilitas yang diakui oleh Telkom University itu sendiri, lalu pertimbangan selanjutnya adalah selain dilihat dari nilai EDOM pada dosen, peneliti juga mengambil preferensi mengenai dosen yang memiliki intensitas

yang tinggi untuk berinteraksi dengan mahasiswa, di luar jam pelajaran, karena apabila hanya dilihat dari EDOM yang merupakan parameter performa dosen tersebut di kelas, sedikit kurang, maka dari itu peneliti memperkuat preferensi dosen yang memiliki nilai EDOM tertinggi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, peneliti juga melihat dari penilaian dari pihak mahasiswa-mahasiswi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Dosen yang memiliki kriteria tersebut adalah Ibu Khairunnisa S.E., M.M , beliau merupakan dosen prodi S1 Akuntansi dengan peraih nilai EDOM tertinggi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, secara penilaian dari Telkom University beliau sudah memadai dan melalui sudut pandang mahasiswa-mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University, beliau ditetapkan sebagai dosen ter-favorit versi *awarding night* kemahasiswaan tingkat prodi yakni, *Accounting Awards* yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Akuntansi, Telkom University dan kemahasiswaan tingkat fakultas yakni, *FEB Awards* yang diadakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Telkom University, selain penilaian-penilaian dari kampus dan mahasiswa, Ibu Khairunnisa pernah menjabat sebagai Kepala Urusan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, selain itu beliau memiliki kapabilitas untuk membawakan materi yang cukup rumit seperti mata kuliah Investasi, namun beliau mampu untuk menjelaskannya dengan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh mahasiswanya, berdasarkan preferensi-preferensi tersebut peneliti melihat bahwa Ibu Khairunnisa S.E., M.M menjadi dosen yang kredibel untuk dijadikan sebuah subjek penelitian dikarenakan secara penilaian yang diberikan dari pihak kampus dan mahasiswa pun sudah mumpuni, lalu secara pengalaman beliau memiliki pengalaman untuk berinteraksi dengan mahasiswa di era digital di luar jam pelajaran dikarenakan beliau merupakan orang yang pernah menjabat sebagai Kepala Urusan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan yang terpenting dibuktikan dengan beliau yang mampu untuk menuangkan pengetahuan materi yang rumit oleh beliau secara mudah untuk dipahami oleh mahasiswa-mahasiswa yang diajar oleh beliau.

Sebagaimana penelitian ini adalah untuk melihat opini mengenai komunikasi dosen yang ideal di era digital dari sudut pandang mahasiswa-mahasiswi di era digital, maka dari itu mahasiswa-mahasiswi tersebut adalah mahasiswa-mahasiswi yang diajar oleh Ibu Khairunnisa. Karena yang mengetahui kualitas dari komunikasi yang dilakukan oleh beliau secara teknis adalah mahasiswa-mahasiswi yang diajar selama satu semester terakhir oleh Ibu Khairunnisa, mahasiswa-mahasiswi ini diambil dari dua kelas yang berbeda yang diampu oleh Ibu Khairunnisa yakni, kelas Investasi 4 & 5 semester genap 2019.

Berdasarkan preferensi yang sudah dijabarkan secara kontekstual, peneliti melihat bahwa peneliti akan melakukan penelitian mengenai komunikasi dosen di era digital berdasarkan dari sudut pandang mahasiswa di era digital, yang nantinya hasil dari penelitian ini tidak hanya dijadikan saran / acuan untuk dosen-dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, namun juga digunakan di Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University sebagai sesama fakultas dengan ranah keilmuan sosial secara general, dalam ruang lingkup Telkom University.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dibutuhkan untuk membatasi penelitian agar tidak meluas dan agar penelitian terfokus pada aspek yang ingin diteliti saja, maka dari itu fokus dari penelitian ini adalah komunikasi Ibu Khairunnisa S.E., M.M dan beberapa mahasiswa yang diajar oleh beliau.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi Di Era Digital ?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi Di Era Digital.

## **1.5 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait di antaranya:

### **1.5.1 Manfaat akademis**

- a. Secara akademis manfaat dari penelitian ini, adalah sebagai pengembang dalam bidang ilmu komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi pendidikan.
- b. Dapat dijadikan acuan untuk melihat penelitian-penelitian sejenis dengan subjek-subjek yang lebih berkembang

### **1.5.2 Manfaat praktis**

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi kepada dunia pendidikan khususnya dalam pengembangan komunikasi pendidikan bagi dosen-dosen dalam menghadapi mahasiswa di era digital

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi saran bagi peningkatan standar mutu dosen di Telkom University
- c. Memberi masukan kepada institusi pendidikan untuk memberikan pengetahuan baru kepada pengajar di perguruan tinggi agar lebih siap dalam mengajar mahasiswa di era digital.

## 1.6 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian berguna agar penelitian berjalan secara sistematis. Tahapan penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peneliti melakukan sebuah penelitian kualitatif. Adapun tahapan yang akan dilakukan sebagai berikut:

No.	Tahapan Penelitian	Deskripsi
1	Memilih topik yang dikaji	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menentukan Topik Penelitian</li><li>• Menentukan fokus penelitian</li><li>• Meneliti mengenai masalah yang akan dibahas dalam penelitian</li><li>• Membuat serta mengembangkan pertanyaan untuk informan</li></ul>
2	Instrumental	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menentukan subjek dan objek yang akan diteliti</li><li>• Menentukan teknik pengumpulan data</li><li>• Menentukan informan terkait penelitian</li><li>• Menyiapkan segala kebutuhan terkait penelitian (pedoman observasi, wawancara, dan studi dokumentasi)</li></ul>
3	Pelaksanaan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"><li>• Melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mengenai penelitian</li></ul>
4	Pengolahan data	<ul style="list-style-type: none"><li>• Analisis Data</li></ul>
5	Hasil Penelitian	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menguji kredibilitas data</li><li>• Memberikan saran serta rekomendasi</li><li>• Membuat kesimpulan</li></ul>

*Tabel 1.3 Tahapan Penelitian*

*Sumber : Data Olahan Peneliti, 2019*